

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan kondisi akhir dari proses akuntansi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan tertentu yang memiliki sifat matematis. Informasi yang disajikan saling berhubungan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya. Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas hasil kerja yang telah dilakukan. Menurut Hanafi (2005), laporan-laporan keuangan pada dasarnya melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pelaporan keuangan menurut Hanafi (2005), untuk membantu investor, kreditur, dan pemakai lainnya, pada saat ini maupun masa mendatang, untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi lainnya. Secara spesifik, laporan keuangan bertujuan membuat pihak luar menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional perusahaan, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu. Kebiasaan para pengguna informasi keuangan sering hanya memfokuskan pada informasi kinerja laba/rugi.

Laba menurut Subramanyan dan Wild (2010), merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba

merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual. Laba akuntansi berfungsi sebagai alat motivasi manajemen untuk pengendalian manajemen. Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan.

Menurut Beattie *et al.*, (1994) dalam Kono dan Yuyetta (2013), salah satu informasi laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian pemakai laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Agustia (2013), informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran. Menurut Beattie, *et al.*, dalam Restuningdyah (2011) dalam Djatu dan Yuyetta (2013), menyatakan bahwa perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga manajer akan melakukan tindakan manajemen laba sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan. Alasannya, komponen akrual

merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Secara umum para praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya, menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktifitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Agar manajer termotivasi mau bekerja lebih baik dan kerja keras maka, pemilik menjanjikan sejumlah bonus yang akan diberikan apabila kinerja tercapai. Dalam hal pemberian bonus Sulisyanto (2008), menjelaskan manajer tidak akan menerima bonus apabila laba perusahaannya tidak mencapai batas bawah. Batas atas diperlukan untuk menentukan maksimal perolehan laba yang akan dipakai sebagai dasar penghitungan bonus. Artinya, manajer hanya akan memperoleh bonus untuk laba yang berada diantara batas atas dan bawah, sedangkan kelebihanannya tidak akan diperhitungkan sebagai penghitung bonus.

Wardhani dan Joseph (2010) dalam Djatu dan Yuyetta (2013), menjelaskan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk

karyawan, pemasok, pelanggan, bank, kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat.

Lerker *et al.* (2005) dalam Pradiptya (2011), menyatakan bahwa struktur *governance* yang lemah menghasilkan insentif untuk melakukan *income increasing earnings management*. Hastuti (2005), mengatakan bahwa permasalahan yang timbul dalam *good corporate governance* (GCG) merupakan akibat adanya masalah keagenan yang muncul dalam suatu organisasi.

Peran kepentingan para pemegang saham (*principal*) dengan pihak pengelola/manajemen perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan. Hal ini terjadi karena ada pihak yang selalu berusaha memaksimalkan kepentingan dan kesejahteraan pribadinya dengan memanfaatkan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Meyers (1977) dalam Hardiningsih dan Oktaviani (2012), menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan yang rawan konflik, yaitu konflik kepentingan (*agency conflict*). Konflik terjadi karena pemilik modal selalu berusaha menggunakan dana sebaik-baiknya dengan risiko sekecil mungkin, sedangkan manajer (*agent*) cenderung mengambil keputusan pengelolaan dana untuk memaksimalkan keuntungan yang sering bertentangan dan cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri. Menurut Indahningrum dan Handayani (2009), masalah keagenan itu timbul pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda, pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Menurut Herawaty (2008), teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *earnings*

management dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*.

Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Menurut Guna dan Herawaty (2010), ada dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*. Kegiatan memonitor yang dilakukan oleh dewan komisaris agar efisien, maka dewan akan mendelegasikan kepada Komite audit perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota Komite audit, maka semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Hal ini mampu mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Khrisnan (2005) dalam Putri (2011), membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara Komite audit dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena ada pengaruh jumlah anggota Komite audit dalam menekan manajemen laba.

Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, dipercaya mampu mempengaruhi kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Adrianto dan Anis (2014), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen dalam proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan

manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini mampu menaikkan harga saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Agustia (2013), semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah praktik manajemen laba.

Dengan adanya kepemilikan institusional manajer cenderung berkurang insentifnya untuk memanfaatkan manajemen diskresi (*discretionary management*) dalam pelaporan keuangan. Menurut Widyastuti (2009) dalam Agustia (2013), kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil presentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham untuk dapat mengurangi manajemen laba. Dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan manajemen laba akan berkurang. Hal ini dikarenakan manajer berpartisipasi dalam penentuan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan semakin berkurang karena manajer ikut menanggung setiap keputusan yang diambil (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Bagi pihak eksternal, aliran kas masuk (*free cash flow*) perusahaan sangat berpengaruh dalam pendanaan. Dalam memperoleh dana tersebut perusahaan

dapat mengundang investor ekuitas dan investor utang. Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005 dalam Agustia, 2013).

Free cash flow berbeda dari laba bersih, setidaknya dalam dua hal; pertama semua biaya (*expense*) non kas ditambahkan kembali ke laba bersih untuk mendapatkan aliran kas dari operasi, sehingga kemungkinan besar laba yang dilaporkan lebih rendah dari aliran kas; dan kedua, *free cash flow* terhadap ekuitas merupakan arus kas residual setelah memenuhi pengeluaran modal dan modal kerja yang dibutuhkan, sedangkan laba bersih tidak mencakup keduanya (Damodaran, 1996 dalam Sugiri dan Abdullah, 2003 dalam Indahningrum dan Handayani, 2009). Agustia (2013), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan. Perusahaan memerlukan dana untuk investasi dan operasinya. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Menurunnya kewajiban berupa hutang akan membuat biaya bunga periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya sehingga laba periode berjalan pun akan menjadi lebih kecil daripada laba sesungguhnya. Akibatnya, membuat kinerja perusahaan untuk periode berjalan

seolah-olah lebih bagus bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya (Sulistyanto, 2008).

Guna dan Herawaty (2010), meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitian bahwa *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pradiptya (2011), meneliti tentang analisis pengaruh dari mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian bahwa institusional investor tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings management*, susunan komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Agustia (2013), meneliti tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian bahwa faktor *good corporate governance* (GCG) tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agustia (2013). Perbedaan, penelitian Agustia (2013) menggunakan sampel semua perusahaan Textil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011, sedangkan dalam penelitian ini sampel semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2013. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap nilai perekonomian di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti meneliti lebih lanjut ke dalam penelitian yang berjudul **Analisis *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?
5. Apakah *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?
6. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013
5. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013
6. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi investor, penelitian ini memberikan manfaat dalam membuat keputusan investasi ketika laporan yang diumumkan oleh emiten terdapat kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.
2. Bagi regulator, penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan peraturan tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen, dalam rangka pelaksanaan tata pengelolaan perusahaan yang lebih baik.
3. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan bukti tambahan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris

independen, komite audit, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yaitu:

- Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan skripsi.
- Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis, menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual atau model penelitian.
- Bab III Metoda Penelitian, menguraikan tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data, serta teknis analisis.
- Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, menguraikan tentang data penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan atas hasil penelitian.
- Bab V Simpulan dan Saran, menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran bagi penelitian berikutnya.